

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI *CAPITAL EXPENDITURE* DAN *REVENUE EXPENDITURE* MENURUT PSAK NO. 16 PADA PT. JOHAN PRATAMA

Firnanda Dita Wulandari, Umi Kalsum dan Ubaidillah

Universitas Sriwijaya, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, firnandadita01@gmail.com

Universitas Sriwijaya, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, umikalsum@unsri.ac.id

Universitas Sriwijaya, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, ubaidillah1801@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: untuk menganalisis perlakuan akuntansi *capital expenditure* atas pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pada PT. Johan Pratama.

Tujuan yang dicapai: Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana PT. Johan Pratama telah menerapkan kebijakan atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure* sesuai dengan PSAK No. 16.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menjabarkan secara menyeluruh tentang kebijakan perlakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* yang diterapkan di PT. Johan Pratama dan dibandingkan dengan teori serta PSAK No. 16.

Temuan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan, pengukuran dan pengungkapan *capital expenditure* dan *revenue expenditure* yang diterapkan pada PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No. 16, hanya saja pada saat pencatatan atas pembelian aset tetap yang harusnya dicatat sebagai *revenue expenditure* namun dicatat sebagai *capital expenditure*.

Keterbatasan penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure*, hal ini disebabkan karena keterbatasan data yang dapat diperoleh dari perusahaan tempat penelitian dan penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian dengan menggunakan data 2 tahun.

Originality dalam penelitian ini: -

Kata Kunci: Capital Expenditure, Revenue Expenditure

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia modern, perusahaan mempunyai andil yang cukup besar untuk memajukan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, peran perusahaan dalam meningkatkan perekonomian negara sangat kontributif, dapat dilihat melalui pendapatan yang diperoleh dari pajak perusahaan. Di samping itu, perusahaan merupakan roda penggerak perekonomian, dimana sumber daya yang dimiliki oleh negara dapat dikelola dengan baik. Salah satu jenis perusahaan yang terdapat di Indonesia berdasarkan karakteristik bentuk organisasinya adalah Perseroan Terbatas (PT). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Perseroan Terbatas (PT) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Perseroan Terbatas (PT) didirikan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai salah satunya adalah untuk mencari laba, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, melalui kegiatan operasional. Dalam menunjang dan memperlancar kegiatan operasional perusahaan, diperlukan sarana dan prasarana. Aset tetap merupakan salah satu sarana dan prasarana yang mempunyai peran penting dalam perusahaan. Adanya aset tetap yang memadai bukan hanya sekedar untuk memperoleh manfaatnya saja, tapi bagaimana bertanggung jawab dalam mengontrol dan mengawasi setiap pengeluaran dan biaya mulai dari pengadaan pemakaian, hingga habis masa manfaat atas aset tersebut.

Menurut Makatengkeng, Sondakh dan Walandouw (2014) Aset tetap mempunyai batas waktu tertentu untuk dapat beroperasi secara layak. Karena hal itu menyebabkan aset tetap

membutuhkan dana pemeliharaan dan perbaikan yang cukup besar. Sehingga dalam hal ini manajemen perlu menetapkan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aset tersebut baik yang merupakan pengeluaran modal (*capital expenditure*) maupun pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), agar supaya aset tetap dapat meningkatkan kinerja dan tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Mengingat dana yang dibutuhkan dalam pengelolaan aset tetap cukup besar, untuk itu diperlukan perlakuan akuntansi yang konsisten yang meliputi bagaimana mengklasifikasikan aset tetap yang ada serta kebijakan mengatur pemisahan dan pencatatan akuntansinya yang sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Sehingga dengan adanya perlakuan akuntansi yang konsisten, diharapkan pencatatan akuntansi aset tetap dapat meningkatkan kelancaran operasional perusahaan.

Perlakuan akuntansi untuk aset tetap yang berkaitan dengan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*) di perusahaan diatur dalam PSAK No. 16 tentang aset tetap. Menurut Ratag (2013) PSAK No. 16 merupakan acuan dalam perlakuan akuntansi yang ada, karena PSAK No. 16 mengatur tentang aset tetap. Di mana PSAK No. 16 telah mengalami revisi-revisi yang telah disesuaikan dengan perkembangan yang ada. PSAK No. 16 revisi 2015 merupakan yang terbaru pada saat ini. Menurut PSAK No. 16 tentang biaya-biaya setelah perolehan awal aset tetap, menerangkan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset yang bersangkutan. Perusahaan mengakui biaya penggantian komponen suatu aset dalam jumlah tercatat aset jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria yang diakui sebagai bagian dari aset. Adapun objek dalam penelitian ini adalah PT. Johan Pratama merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor pembersihan lahan sebelum proses penambangan dimulai (*Land clearing*), *harvesting* transportasi dan perkebunan. Untuk menjalankan kegiatan operasinya, PT. Johan Pratama memerlukan aset tetap yang memadai untuk menunjang kegiatan operasinya. Sehingga tidak mengherankan jika aset tetap yang dimiliki mempunyai nilai yang cukup besar.

Terdapat pengeluaran – pengeluaran yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan masa manfaat aset tetap yang dimiliki oleh PT. Johan Pratama. Pengeluaran disini dapat berupa pengeluaran untuk menambah, mengganti, memperbaiki dan merawat suatu aset tetap. Seperti pembelian aktiva tetap yang umur ekonomisnya kurang dari satu periode akuntansi guna menunjang proses pemeliharaan atas aset tetap, maupun pembayaran untuk perbaikan aset tetap. Opini audit yang diberikan auditor pada PT. Johan Pratama tahun 2014 adalah wajar dengan pengecualian. Pengakuan kewajiban seperti perhitungan dan pencadangan imbalan kerja perusahaan masih didasarkan pada ketentuan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 sehingga belum sesuai dengan PSAK yang berlaku. Sedangkan untuk tahun 2015 dan 2016 belum dilakukan audit.

Kesesuaian perlakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* dengan PSAK No. 16 pada PT. Johan Pratama masih perlu dipertanyakan. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi pengeluaran untuk pemeliharaan aset tetap yang bersifat tidak material yang seharusnya dicatat sebagai beban pada laporan laba rugi, namun dicatat sebagai aset dalam laporan posisi keuangan. Selain itu, pada saat pengakuan beban yang seharusnya dicatat di akun beban pemeliharaan atau beban perbaikan atas aset tetap, namun diakumulasikan ke dalam akun beban lain-lain. Sehingga jumlah akhir dari aset tetap dan beban pemeliharaan tidak mencerminkan jumlah yang sebenarnya atas pengeluaran untuk pemeliharaan aset tetap, hal ini akan berdampak pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sehingga laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Perlakuan akuntansi untuk aset tetap khususnya *capital expenditure* dan *revenue expenditure* perlu diterapkan secara konsisten pada PT. Johan Pratama yang bergerak dibidang *land clearing*, sesuai dengan PSAK No. 16 dalam rangka penyusunan laporan keuangan. Untuk menjawab berbagai pertentangan dan menjelaskan praktek aset tetap yang berlaku umum. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Analisis Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* Menurut Psak No. 16 pada PT. Johan Pratama.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi

Menurut Martani, et al (2014), akuntansi adalah suatu kegiatan merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna. Transaksi adalah kejadian dalam entitas yang mempengaruhi posisi keuangan, sehingga fokus akuntansi pada informasi keuangan. Informasi yang tidak terkait dengan posisi keuangan tidak dicatat seperti misalnya penggantian direksi. Penambahan proses jumlah produksi pengangkatan karyawan baru dan perolehan kerja sama bisnis dengan pihak lain.

Akuntansi mempunyai peran yang penting dalam suatu entitas karena akuntansi merupakan bahasa bisnis. Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam prediksi kinerja dimasa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas (Martani, et al. 2014).

Sehingga akuntansi dapat disimpulkan sebagai proses yang didalamnya terdapat input, proses, dan *output*. Dimana input terdiri atas transaksi-transaksi yang bersifat keuangan seperti nota pembelian atau faktur pembelian, kemudian proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk merangkum transaksi menjadi suatu laporan keuangan. Contohnya seperti proses penjurnalan ke buku besar atau penjurnalan dengan menggunakan aplikasi seperti MYOB. Dan terakhir adalah *output* yang terdiri atas laporan keuangan yang telah selesai yang dapat digunakan oleh para pemakai dalam mengambil keputusan yang terbaik dengan kondisi apapun. Dalam akuntansi terdapat beberapa bidang diantaranya adalah akuntansi keuangan, auditing, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, akuntansi perpajakan, sistem akuntansi, akuntansi anggaran, akuntansi sektor publik dan akuntansi sosial.

Konsep Akuntansi Aset Tetap

Aset menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) adalah Kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang suda lalu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang meliputi proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi dan mengkomunikasikan hasilnya dalam bentuk laporan keuangan untuk dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16, bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan untuk produksi atau menyediakan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. PSAK No. 16 menyatakan bahwa suatu aset tetap diakui sebagai aset hanya jika memenuhi kriteria yaitu kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis dari aset tersebut di masa yang akan datang dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Sedangkan menurut Martani, et al. (2014), mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang mempunyai bentuk fisik seperti tanah, bangunan dan kendaraan. Aset tetap mempunyai tujuan khusus yaitu digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset tetap akan digunakan lebih dari satu periode akuntansi sehingga diklasifikasikan kedalam aset tidak lancar.

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.01 tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah

besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, tidak semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik tersedia dalam laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan. Selain itu laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Capital Expenditure

Menurut Sa'diyah (2016), pengeluaran modal (*capital expenditure*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap, menambah kapasitas *output* aktiva tetap, menambah tingkat keefisienan aktiva tetap, juga memperpanjang umur ekonomis suatu aset tetap (manfaat ekonomisnya lebih dari satu tahun buku). Biaya ini dikeluarkan dalam nominal yang cukup material. Selain itu tingkat keseringan pengeluaran modal ini jarang terjadi. Contohnya biaya yang dikeluarkan dalam pembelian aktiva tetap. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pembelian salah satu atau lebih komponen aset tetap maupun biaya penggantian komponen-komponen aset yang perlu diganti. Biaya yang dikeluarkan dengan tujuan mendapatkan manfaat ekonomik di masa yang akan datang, meningkatkan kapasitas produksi maupun tingkat efisiensi dan juga bisa memperpanjang umur ekonomis atau masa manfaat atas aset tetap. Contohnya adalah pembelian mesin produksi, pembelian komponen mesin produksi, memperbaiki kapasitas mesin produksi, yang umumnya jumlah yang dikeluarkan untuk itu sangat material.

Revenue Expenditure

Menurut Sa'diyah (2016) *revenue expenditure* atau pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran atau biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat ekonomik pada saat periode berjalan terjadinya pengeluaran. Pengeluaran ini tidak dikapitalisasi sebagai aset tetap pada neraca tetapi langsung dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan. Dilihat dari nilai materialitasnya, pengeluaran pendapatan ini nilainya cenderung kecil, alias tidak material bagi perusahaan. Manfaat ekonomisnya yang diperoleh tidak lebih dari satu tahun buku. Pengeluaran ini biasanya juga sering terjadi dalam operasional perusahaan dan berulang ulang. Contohnya seperti pengeluaran pemeliharaan mesin, pembersihan mesin, melumasi mesin agar bisa beroperasi seperti biasanya. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini biasanya tidak membuat umur ekonomik mesin bertambah, juga tidak bisa meningkatkan kapasitas produksi mesin maupun tingkat efisiensinya dan nominal yang dikeluarkan cenderung tidak material dibanding perolehan mesin itu sendiri. Pengeluaran seperti ini berulang terjadi dan pencatatannya langsung dibebankan pada periode tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini masih akan terus berkembang, bersifat kompleks, dan tidak dapat digeneralisasikan dengan subjek penelitian yang lain. Untuk itulah teknik kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam mengevaluasi perlakuan PSAK No. 16 di PT. Johan Pratama.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan penjelasan dari mana diperoleh suatu data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung untuk dijadikan objek penelitian. Seperti wawancara kepada bagian yang berhubungan dengan pengelolaan aset tetap, bagian keuangan, dan pihak yang terkait dengan penelitian ini.

2. Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber yang ada kaitannya dengan penelitian. Seperti gambaran umum mengenai PT. Johan Pratama, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat lokasi pada PT. Johan Pratama yang beralamat di Jalan Tasik No. 11 RT. 026 RW. 009 Kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Telp (0711) 360157, 375961. Dengan subjek bagian tata usaha, bagian pengadaan, bagian inventaris dan bagian keuangan. Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data, informasi, keterangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian sekaligus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menurut Emzir (2012), adalah pengumpulan data yang secara umum menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk validasi temuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Penelitian pustaka
2. Wawancara
3. Observasi
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terus menerus mulai dari perolehan data hingga teknik analisis hingga memperoleh hasil. Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif. Adapun tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Mengidentifikasi dokumen aset tetap yang berkaitan dengan *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama yang akan dijadikan bahan penelitian.
2. Menganalisis jurnal yang dibuat oleh PT. Johan Pratama khususnya pencatatan untuk *capital expenditure* dan *revenue expenditure*.
3. Menganalisis laporan keuangan selama tahun 2015 dan 2016 atas pelaporan pencatatan aset tetap yang berkaitan dengan *capital expenditure* dan *revenue expenditure*.
4. Melakukan evaluasi atas pengelompokan *capital expenditure* dan *revenue expenditure* disesuaikan dengan ketentuan dalam PSAK No. 16.
5. Melakukan evaluasi terhadap pengakuan dan pengukuran *capital expenditure* dan *revenue expenditure* yang disesuaikan dengan ketentuan dalam PSAK No. 16.
6. Melakukan evaluasi pengungkapan dan penyajian *capital expenditure* dan *revenue expenditure* oleh PT. Johan Pratama terhadap laporan keuangan selama periode tahun 2015 dan 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dan data-data yang diperoleh, PT. Johan Pratama merupakan perusahaan yang mempunyai banyak sekali aset tetap, penggunaan secara terus menerus atas aset tetap untuk kegiatan usaha seperti pembersihan lahan, konstruksi pembuatan hingga perkebunan. Aset tetap yang dimiliki oleh PT. Johan Pratama diperoleh melalui pembelian secara tunai, pembelian kredit dan sewa. Berikut ini daftar aset tetap yang dimiliki oleh PT. Johan Pratama yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan beserta aset yang dimiliki melalui aset sewa pembiayaan pada tahun 2015 dan 2016. Seperti yang tertera pada tabel 1:

Pengakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure*

Pengakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama didasarkan pada seberapa besar manfaat yang akan diperoleh perusahaan dari aset yang diperoleh. Selain itu, PT. Johan Pratama juga mempunyai kebijakan yang mengatur tentang pengelompokan atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure*. Dimana untuk pengeluaran

diatas Rp.5.000.000,- diakui sebagai *capital expenditure*, sedangkan, untuk pengeluaran diatas Rp.5.000.000,- diakui sebagai *revenue expenditure*.

Tabel 1.1.
Daftar Aset Tetap

No	Jenis Aset Tetap	Tahun Aset	Tahun Beli	Unit	Nilai Perolehan
1	Tanah				Rp. 805.500.000,-
2	Gedung			1 Unit	Rp. 600.000.000,-
3	Alat Berat <i>Tugboat</i>	27 Juni	2015	1 Unit	Rp. 937.005.000,- Rp. 200.000.000,- Rp. 1.137.005.000,-
4	Kendaraan Tandem Roller Taft GT	07 Mei	2014 2015	Unit 1 Unit	Rp. 535.045.200,- Rp. 170.000.000,- Rp. 105.000.000,- Rp. 810.045.200,-
5	Inventaris Lemari Kulkas Laptop Seling 2 BH Camp Tarik Camp Tarik	30 September 30 September 30 Maret 20 Februari 20 Februari	2014 2015 2015 2015 2015	Unit 1 Unit 1 Unit 20 Buah 1 Unit 1 Unit	Rp. 280.483.500,- Rp. 12.710.000,- Rp. 3.800.000,- Rp. 4.900.000,- Rp. 15.000.000,- Rp. 2.400.000,- Rp. 4.200.000,- Rp. 382.857.500,-
ASET SEWA PEMBIAYAAN					
1	Kendaraan	2013			Rp. 10.663.567.909,-
		2014			Rp. 970.308.000,-
2	Alat Berat	2013			Rp. 35.080.449.920,-
		2014			Rp. 14.845.093.000,-
3	Mesin Peralatan	2014			Rp. 1.866.851.000,-
Total					Rp. 63.426.269.829,-

Sumber : diolah dari laporan keuangan 2015 dan 2016

Pengakuan akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi jika terjadi kegiatan berikut ini :

A. Pembelian Aset Tetap

Pengakuan akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan melakukan pembelian aset tetap yang nilainya cukup material yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Sebagai contoh pada saat perusahaan membeli excavator, kendaraan proyek, inventaris dan mesin peralatan maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut :

1. Kelompok alat berat .

Pada saat PT. Johan Pratama melakukan pembelian alat berat excavator sebesar Rp. 937.005.000,- maka perusahaan akan menjurnal seperti berikut :

Alat berat	Rp. 937.005.000,-	-
Kas / Utang usaha	-	Rp. 937.005.000,-

2. Kelompok kendaraan

Pada saat PT. Johan Pratama melakukan pembelian kendaraan proyek sebesar Rp.535.045.200,- maka perusahaan akan menjurnal seperti berikut :

Kendaraan Proyek	Rp.535.045.200,-	-
Kas / Utang usaha	-	Rp.535.045.200,-

3. Kelompok Inventaris

Pada saat PT. Johan Pratama melakukan pembelian fortcame sebesar Rp.26.000.000,- maka perusahaan akan menjurnal seperti berikut :

Fortcame	Rp.26.000.000,-	-
----------	-----------------	---

Kas / Utang usaha	-	Rp.26.000.000,-
-------------------	---	-----------------

4. Kelompok Mesin Peralatan

Pada saat PT. Johan Pratama melakukan pembelian mesin sebesar Rp.26.000.000,- maka perusahaan akan menjurnal seperti berikut :

Mesin	Rp.26.000.000,-	-
Kas / Utang usaha	-	Rp.26.000.000,-

B. Pembangunan Aset Sendiri

Pengakuan akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan membangun sendiri aset tetap. Jumlah biaya mulai dari awal pembuatan aset tetap hingga aset dapat dioperasikan akan diakui sebagai *capital expenditure*. Sebagai contoh PT. Johan Pratama membangun sendiri gedung untuk kegiatan administrasi sebesar Rp. 600.000.000,- maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut :

Gedung dalam penyelesaian	Rp.540.000.000,-	
PPN Masukan	Rp. 60.000.000,-	-
Kas / Bank	-	Rp.600.000.000,-

C. Penggantian Komponen Aset

Pengakuan akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan melakukan penggantian salah satu komponen aset tetap dalam rangka untuk meningkatkan masa manfaat dari aset tetap yang jumlahnya di atas atau sama dengan Rp.5.000.000,-. Sebagai contoh pada saat PT. Johan Pratama akan mengganti komputer yang lama dengan komputer yang baru sebesar Rp.12.710.000,- maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut :

Komputer	Rp.12.710.000,-	-
Kas / Utang Usaha	-	Rp.12.710.000,-

D. Perbaikan Besar

Pengakuan akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan melakukan perbaikan yang cukup besar untuk meningkatkan nilai perolehan dan masa manfaat aset tetap yang jumlahnya di atas atau sama dengan Rp.5.000.000,-. Sebagai contoh pada saat PT. Johan Pratama melakukan perbaikan alat berat sebesar Rp.6.000.000,- maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut:

Alat berat	Rp.6.000.000,-	-
Kas	-	Rp.6.000.000,-

Sedangkan pengakuan akuntansi atas *revenue expenditure* terjadi ketika terdapat kegiatan seperti berikut ini :

A. Pembelian Aset Tetap

Pengakuan akuntansi *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan melakukan pembelian aset tetap yang nilainya tidak cukup material. Sebagai contoh pada saat PT. Johan Pratama membeli kulkas sebesar Rp.3.800.000,-maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut :

Kulkas	Rp.3.800.000,-	-
Kas / Utang usaha	-	Rp.3.800.000,-

B. Perbaikan Aset Tetap

Pengakuan akuntansi *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan melakukan perbaikan aset tetap yang jumlahnya tidak cukup material atau di bawah Rp.5.000.000,-. Sebagai contoh pada saat PT. Johan Pratama melakukan perbaikan gedung sebesar Rp.4.500.000,- maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut :

Beban lain –lain	Rp.4.500.000,-	-
Kas / Utang usaha	-	Rp.4.500.000,-

C. Pemeliharaan Aset Tetap

Pengakuan akuntansi *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama terjadi ketika perusahaan melakukan pemeliharaan aset tetap yang jumlahnya tidak cukup material atau di bawah Rp.5.000.000,-. Sebagai contoh pada saat PT. Johan Pratama melakukan pemeliharaan kendaraan sebesar Rp.500.000,- maka perusahaan akan menjurnal sebagai berikut :

Beban pemeliharaan dan Perbaikan Kendaraan	Rp.500.000,-	-
Kas / Utang usaha	-	Rp.500.000,-

Setelah melihat bagaimana pengakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* yang diterapkan oleh PT. Johan Pratama, kemudian penulis akan melihat bagaimana pengakuan akuntansi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure* menurut PSAK No. 16. Pada paragraf 07 disebutkan bahwa “Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika : (a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan (b) biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Selain itu dalam PSAK No. 16 juga disebutkan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui pemeliharaan sehari – hari yang sifatnya tidak material sebagai bagian dari aset tetap. Tetapi, perusahaan harus mengakui aset tetap yang sifatnya menambah masa manfaat ekonomis dan bersifat material kedalam laporan posisi keuangan.

Dalam pengakuan atas pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan yang perlu diperhatikan adalah apakah suatu pengeluaran akan dibebankan pada pendapatan pada periode berjalan, atau ditangguhkan pembebanannya. Jika di bebaskan pada pendapatan dan berpengaruh ke laba rugi, maka diakui sebagai *revenue expenditure*. Jika ditangguhkan pembebanannya dan akan dikapitalisasi dalam laporan posisi keuangan, maka di akui sebagai *capital expenditure*.

Pengakuan atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure* PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No. 16, karena sudah terdapat kebijakan perusahaan dimana untuk pengeluaran di bawah Rp.5.000.000 dan bersifat tidak material diakui sebagai *revenue expenditure*, untuk pengeluaran diatas Rp.5.000.000 dan bersifat material akan diakui sebagai *capital expenditure*. Namun, untuk sistem pencatatan yang dilakukan oleh PT. Johan Pratama belum sesuai dengan PSAK No. 16 dimana untuk pembelian aset di bawah Rp.5.000.000 yang harusnya di catat sebagai beban namun diakui sebagai aset, selain itu, untuk untuk pencatatan perbaikan aset yang harusnya dicatat sebagai beban perbaikan namun dicatat sebagai beban lain-lain. Kedua hal ini tidak sesuai dengan standar yang berlaku dimana untuk pengeluaran yang sifatnya tidak material tidak boleh diakui sebagai bagian dari aset tetap. Dan beban perbaikan tidak menggambarkan jumlah yang sesungguhnya.

Pengukuran Akuntansi Capital Expenditure dan Revenue Expenditure

Capital expenditure dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama dicatat berdasarkan biaya historis atau biaya (*real*) atau yang sebenarnya dikeluarkan untuk memperoleh atau membangun aset tersebut dimasa lalu. Pengukuran *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama didasarkan pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai. Biaya perolehan meliputi harga beli aset tetap termasuk biaya – biaya yang didistribusikan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang siap digunakan serta estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi relokasi. Pajak – pajak yang dapat dikreditkan dan semua diskon dikurangkan dalam menentukan biaya perolehan. Revaluasi aset tetap tidak diperkenankan, kecuali dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah.

Penyusutan dimulai pada saat aset tetap tersedia untuk digunakan dan berhenti ketika aset tetap dihapuskan. Penyusutan tidak berhenti ketika aset tetap digunakan. Penyusutan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi. Kecuali memenuhi syarat untuk dikapitalisasi sebagai perolehan suatu aset berdasarkan PSAK. Penyusutan aset tetap dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tarif Penyusutan Aset Tetap

Nama Aset	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan
-----------	--------------	------------------

Bangunan	20 Tahun	5%
Alat Berat	8 Tahun	12,5%
Kendaraan Proyek	8 Tahun	12,5%

Sumber : Laporan Keuangan 2016

Sedangkan untuk pengukuran akuntansi atas *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama didasarkan pada biaya perolehan atas pengeluaran pendapatan yang terjadi yang jumlahnya dibawah atau sama dengan Rp. 5.000.000,- baik untuk pembelian aset tetap maupun untuk perbaikan dan pemeliharaan. Biaya perolehan disini sudah termasuk biaya – biaya yang dikeluarkan untuk membawa aset sampai di tempat tujuan dan termasuk juga untuk pembayaran pajak atas pengeluaran ini.

Setelah melihat bagaimana perlakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama, kemudian peneliti akan melihat bagaimana perlakuan akuntansi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure* menurut PSAK No. 16. Dasar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan menurut PSAK No. 16 terdiri atas biaya historis adalah suatu aset diukur seberapa besar pengeluaran kas atau setara kas dimasa lalu untuk memperoleh suatu aset, biaya kini adalah aset diukur berdasarkan seberapa besar pengeluaran kas atau setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh aset dimasa sekarang, nilai realisasi adalah aset diukur berdasarkan nilai sekarang dengan menjual aset dalam masa pelepasan normal dan yang terakhir adalah nilai sekarang adalah aset diukur berdasarkan arus kas bersih dimasa depan. Dasar pengukuran yang biasanya digunakan dalam suatu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan adalah biaya historis. Namun untuk prakteknya terdapat penggabungan beberapa dasar pengukuran. Sebagai contoh, persediaan biasanya dinyatakan sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai realisasi bersih, namun untuk pengukuran akuntansi dana pensiun menilai aset tertentu berdasarkan nilai wajar.

Pengukuran akuntansi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 16. Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan dapat diukur dari biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai. Sedangkan menurut PSAK No. 16 pengukuran untuk *revenue expenditure* tidak berdasarkan biaya perolehan melainkan dicatat langsung dalam beban pada laporan laba rugi.

Pengungkapan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure*

Pengungkapan akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama disajikan sebagai bagian aset atau menambah nilai aset bagi perusahaan karena sifatnya menambah umur ekonomis aset dan pengeluarannya melebihi Rp.5.000.000 sehingga akan menambah nilai aset kemudian akan berpengaruh pada laporan posisi keuangan yaitu sebesar Rp. 1.201.043.311 pada tahun 2015 dan sebesar Rp.1.086.074.813 pada tahun 2016.

Pengungkapan akuntansi *revenue expenditure* PT. Johan Pratama disajikan sebagai bagian dari beban karena sifatnya tidak menambah umur ekonomis dari suatu aset tetap dan bersifat tidak material dan pengeluarannya dibawah Rp.5.000.000 dan kemudian akan berpengaruh pada laporan laba rugi. PSAK No. 16 menyatakan bahwa pengeluaran atas kas atau setara kas yang dapat memberikan manfaat ekonomik bagi perusahaan dan bersifat material akan disajikan sebagai biaya untuk memperoleh aset tetap dan akan diungkapkan dalam laporan posisi keuangan, sedangkan untuk pengeluaran – pengeluaran yang sifatnya tidak untuk menambah masa manfaat dari aset dan tidak material akan disajikan sebagai beban dan akan mengurangi pendapatan dalam laporan laba rugi.

Pengungkapan akuntansi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure* di PT. Johan Pratama sudah sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 16 dimana untuk *capital expenditure* akan dikapitalisasi dalam laporan posisi keuangan dan akan diungkapkan sebagai biaya untuk memperoleh aset tetap, sedangkan untuk *revenue expenditure* akan diungkapkan dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya dan akan diungkapkan sebagai beban yang akan mengurangi pendapatan. Untuk lebih jelasnya berikut perbandingan antara perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PT. Johan Pratama dengan PSAK No. 16:

Tabel 4.3
Perbandingan dan Kesimpulan Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* PT. Johan Pratama dengan PSAK No. 16

Perlakuan Akuntansi	PT. Johan Pratama	PSAK No. 16	Kesimpulan
Pengakuan	Pengakuan akuntansi untuk <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama diatur berdasarkan kebijakan perusahaan dimana untuk pengeluaran yang jumlahnya di bawah Rp.5.000.000 akan diakui sebagai <i>revenue expenditure</i> . Sedangkan untuk pengeluara yang jumlahnya diatas Rp.5.000.000 akan diakui sebagai <i>capital expenditure</i> .	Pengakuan akuntansi untuk <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama menurut PSAK No. 16 adalah ketika Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.	Akuntansi untuk <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama diatur berdasarkan kebijakan perusahaan dimana untuk pengeluaran yang jumlahnya di bawah Rp.5.000.000 akan diakui sebagai <i>revenue expenditure</i> . Sedangkan untuk pengeluara yang jumlahnya diatas Rp.5.000.000 akan diakui sebagai <i>capital expenditure</i> . Pengakuan akuntansi untuk <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama menurut PSAK No. 16 adalah ketika Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Pengakuan akuntansi atas <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No. 16. Tetapi pada saat pencatatan atas pengakuan <i>revenue expenditure</i> belum sesuai dengan standar yang berlaku.
Pengukuran	Pengukuran akuntansi atas <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai.	Pengukuran akuntansi atas <i>capital expenditure</i> menurut PSAK No. 16 berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai. Sedangkan untuk <i>revenue expenditure</i> tidak berdasarkan biaya perolehan melainkan dicatat langsung dalam Pengukuran beban pada laporan laba rugi	Pengukuran akuntansi atas <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> pada PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No. 16.
Pengungkapan	Pengungkapan akuntansi atas <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> di PT. Johan Pratama didasarkan pada ketentuan untuk <i>capital expenditure</i> akan di	Pengungkapan akuntansi atas <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> menurut PSAK No. 16 dinyatakan bahwa Pengeluaran yang memperpanjang masa	Pengungkapan akuntansi atas <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> di PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No.16

Perlakuan Akuntansi	PT. Johan Pratama	PSAK No. 16	Kesimpulan
	kapitalisasi dalam laporan posisi keuangan, sedangkan untuk <i>revenue expenditure</i> akan diungkapkan dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya.	manfaat atau memberi manfaat ekonomis di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi atau peningkatan standar kerja dikapitalisasi dalam laporan posisi keuangan. Pengeluaran untuk perbaikan dan pemeliharaan yang bersifat material atau berdasarkan kebijakan perusahaan dibebankan pada laporan laba rugi pada saat terjadinya	

Sumber : diolah dari penelitian

Perlakuan akuntansi atas *capital expenditure* yang sesuai dengan PSAK No. 16 akan berdampak pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Untuk PT. Johan Pratama sendiri perlakuan akuntansi atas *capital expenditure* sudah sesuai dengan PSAK No. 16. Namun untuk *revenue expenditure* masih terdapat ketidaksesuaian seperti kesalahan pengakuan *capital expenditure* yang seharusnya diakui sebagai *revenue expenditure* akan meningkatkan jumlah aset tetap pada posisi keuangan dan laba perusahaan akan meningkat karena jumlah beban yang seharusnya menjadi pengurangan dalam laporan laba rugi diakui sebagai aset. Sehingga data yang tercermin pada laporan keuangan nantinya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Dan para pemakai laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam perusahaan. Selain itu, untuk pencatatan *revenue expenditure* seperti beban yang seharusnya dicatat sebagai beban perbaikan atas aset tetap namun dicatat sebagai beban lain – lain akan berdampak pada jumlah keseluruhan atas beban perbaikan atas aset tetap yang tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk perlakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama pada dasarnya sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No. 16. Namun, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan PSAK No. 16 diantaranya :

1. Pengakuan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No. 16. Namun, pada saat pencatatan *revenue expenditure* yang berkaitan dengan transaksi pembelian aset tetap dan pemeliharaan aset tetap masih terdapat ketidaksesuaian. Seperti kesalahan pencatatan pembelian aset tetap yang seharusnya dicatat sebagai beban karena sifatnya tidak material atau di bawah Rp.5.000.000,- tetapi dicatat sebagai beban. Selain itu, untuk pencatatan pemeliharaan aset yang seharusnya dicatat beban pemeliharaan, tetapi di catat sebagai beban lain – lain.
2. Pengukuran akuntansi *capital expenditure* pada PT. Johan Pratama sudah sesuai dengan PSAK No. 16, namun, untuk pengukuran akuntansi *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama belum sesuai dengan PSAK No.16 karena didasarkan pada biaya perolehan, sedangkan pengeluaran pendapatan akan dibebankan pada laporan laba rugi sehingga dicatat sebesar yang dikeluarkan bukan berdasarkan biaya perolehan.
3. Pengungkapan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure* pada PT. Johan Pratama sudah sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No. 16.

Hal ini dapat dilihat dari pengungkapan *capital expenditure* dikapitalisasi dalam laporan posisi keuangan, sedangkan untuk *revenue expenditure* akan mengurangi pendapatan dalam laporan laba rugi.

KETERBATASAN DAN FUTURE RESEARCH

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan yang pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan akuntansi *capital expenditure* dan *revenue expenditure*, hal ini disebabkan karena keterbatasan data yang dapat diperoleh dari perusahaan tempat penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian dengan menggunakan data 2 tahun.

REFERENSI

- Balak, Indra R, Jullie J Sondakh, and Rudy J Pusung. 2016. "Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada PT. Maesa Nugraha Manado." *Jurnal EMBA IV*: 192-201.
- Emzir. 2012. "Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif". Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2013. *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 revisi 2015*. Jakarta: IAI.
- Juan, Ng Eng, Wahyuni Ersu Tri. 2012. "Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan". Salemba Empat.
- Koapaha, Veronika Debora, Jullie J Sondakh, and Rudy J Pusung. 2014. "Evaluasi penerapan Perlakuan Penerapan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada RSUP Prof.DR.R.D. Kandou Manado." *Jurnal EMBA II*: 218-226.
- Kombaitan, Ria Cristine. 2013. "Penerapan PSAK No. 30 Tentang Perlakuan Akuntansi Sewa Aktiva Tetap Pada PD. Bangun Bitung." *Jurnal EMBA*.
- Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. 2012. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan". Jakarta: Salemba Empat.
- Makatengkeng, Meryll Michelle, Jullie J Sondakh, and Stanley Kho Walandouw. 2014. "Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada PT.Bangun Wenang Beveranges CO." *Jurnal EMBA (II)*: 198-207.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, and Edward Tanujaya. 2014. "Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK". Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Martono, Nanang. 2012. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Skunder". Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Paseneke, Febe S. 2015. "Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* pada *Revenue Expenditure* pada PT.Bank Pengkreditan Rakyat Nusa Utara Manado." *Jurnal EMBA III*: 1013-1022.
- Pondang, Gracia Regina Miranda, Jenny Morasa, and Hendrik Gamaliel. 2017. "Perlakuan Akuntansi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada PT.Gunung Permata." *Jurnal EMBA V*: 1371-1380.
- Purhantara, Wahyu. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Trio Mandala. 2013. "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV Kombos Manado." *Jurnal EMBA I*: 190-198.
- Ratag, Suryani Miyoko. 2013. "Perlakuan *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada Bank SULUT." *Jurnal EMBA I*: 179-189.

Sa'diyah, Halimahtun. 2016. "Perbedaan Pengeluaran Modal VS Pengeluaran Pendapatan. Easy Accounting System, <http://easyaccountingsystem.co.id/> perbedaan-pengeluaran-modal-vs-pengeluaran-pendapatan". Diakses pada 10 Oktober, 2017.

Timban, Pricilia Veronika, and Robert Lambey. 2016. "Perlakuan Akuntansi Capital Expenditure dan Revenue Expenditure Pada PT.Masindo Sinar Pratama Manado." Jurnal EMBA IV: 1486-1497.

Tohirin. 2012. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling". Jakarta: Rajawali Pers Umar.

Radit. 2015. Pengeluaran Pendapatan dan Pengeluaran Modal. <http://raditumar.blogspot.co.id/2015/07/pengeluaran-pendapatan-dan-pengeluaran.html?m=1>. Diakses pada 10 Oktober, 2017.

Wijaya. 2013. "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis". Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yusuf, Muri. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan". Jakarta: Prenada Media Group.

Zulganeff, 2013. "Metode Penelitian Sosial dan Bisnis". Yogyakarta: Graha Ilmu.

TENTANG PENULIS

<p>Penulis Utama Firnanda Dita Wulandari,</p> <p>Penulis berasal dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya. Ketertarikan beliau pada bidang ilmu Akuntansi Keuangan terutama pada topik <i>capital expenditure</i> dan <i>revenue expenditure</i> PSAK No. 16.</p> <p>Penulis dapat dihubungi di email: firnadadita01@gmail.com</p>	<p>Penulis Ketiga Ubaidillah</p> <p>Penulis berasal dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya. Ketertarikan beliau pada bidang ilmu Akuntansi Keuangan dan Auditing .</p> <p>Penulis dapat dihubungi di email: ubaidillah1801@yahoo.com</p>
<p>Penulis Kedua Umi Kalsum</p> <p>Penulis berasal dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya. Ketertarikan beliau pada bidang ilmu Akuntansi Keuangan, Auditing dan Perpajakan.</p> <p>Penulis dapat dihubungi di email: umikalsum@unsri.ac.id</p>	